

**MENINGKATKAN ASESSMEN FOR LEARNING
REMIDIAL, DAN PENGAYAAN, PENDEKATAN ACUAN PATOKAN (PAP) DAN
PENDEKATAN ACUAN NORMATIF (PAN)**

Ana Quthratun Nada¹, Rizki Isma Wulandari², Shaleh³

PGMI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

¹22204081033@student.uin-suka.ac.id, ²22204081013@student.uin-suka.ac.id,

³shaleh@uin-suka.ac.id

ABSTRACT

The activation of learning for each individual does not always take place naturally, sometimes smoothly, sometimes not, sometimes it can quickly grasp what is known, and sometimes it feels tough. to overcome the problems experienced by these students, namely by diagnosing the difficulties experienced by students and carrying out remedial teaching to students who have learning difficulties. This study aims to analyze how to improve assessment for learning through remedial, enrichment, benchmark approach, and normative reference approach. The method used in this research is qualitative critical analysis. Where theories that are relevant to the purpose of the discussion can be a reference in providing analysis in concluding. The type of research is in the form of library research. The data collection procedure is carried out by collecting data by searching relevant references obtained from journal articles, writings in the form of books, notes, and previous research results. The results of this study indicate that remedial is a teacher's effort to help improve students' quality in the learning process. Enrichment is allowing clever students to increase their knowledge in a way and at a pace that suits their abilities. Benchmark assessment is an assessment that refers to the criteria for achieving previously formulated learning objectives. Norm-referenced assessment is an assessment carried out concerning group norms.

Keywords: Remedial, Enrichment, Benchmark Approach, Normative Approach

ABSTRAK

Aktivasi belajar setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa tersebut yaitu dengan mendiagnostik kesulitan yang dialami siswa serta melaksanakan remedial teaching kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana meningkatkan *assessment for learning* melalui remedial, pengayaan, pendekatan acuan patokan dan pendekatan acuan normatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis kualitatif. Dimana teori-teori yang relevan dengan tujuan pembahsan dapat menjadi acuan dalam memberikan sebuah analisis dalam menarik kesimpulan. Adapun jenis penelitian ini berbentuk study kepustakaan (library research) Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui penelusuran baik referensi yang relevan diperoleh dari artikel-artikel jurnal, tulisan-tulisan berupa buku, catatan, dan hasil penelitian terdahulu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remedial merupakan suatu usaha guru yang dilakukan dalam rangka membantu meningkatkan kualitas

siswa dalam proses pembelajaran. Pengayaan adalah memberikan kesempatan pada siswa yang pandai untuk meningkatkan pengetahuannya dengan cara dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuannya. Penilaian acuan patokan adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Penilaian acuan norma adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok.

Kata Kunci: Remedial, Pengayaan, Pendekatan Acuan Patokan, Pendekatan Acuan Normatif

A. Pendahuluan

Aktivasi belajar setiap individu tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar kadangkadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya aktivitas belajar (Sururiyah 2018).

Terhadap proses belajar mengajar tersebut yang menjadi objeknya adalah siswa atau peserta didik. Proses belajar mengajar dalam sebuah pendidikan bertujuan untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan siswanya sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut agar tercapainya tujuan pendidikan nasional. Terlepas dari itu semua, untuk mewujudkan pelaksanaan

pendidikan tersebut maka diperlukan suatu sistem bimbingan belajar untuk mengatasi setiap permasalahan yang menjadi sebuah kesulitan belajar siswa dalam proses pembelajaran tersebut, dan untuk mengatasi permasalahan yang dialami siswa tersebut yaitu dengan mendiagnostik kesulitan yang dialami siswa serta melaksanakan remedial teaching kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pada dasarnya remedial adalah bersifat menyembuhkan atau membetulkan atau membuat menjadi baik (Lidi 2019).

Proses belajar mengajar di suatu institusi pendidikan, masing-masing individu memiliki caranya masing-masing untuk memperoleh hasil yang maksimal dalam belajar. Beberapa ketrampilan belajar pun dipakai guna memenuhi tujuan dari pendidikan tersebut. Namun tidak jarang seorang siswa mengalami kesulitan belajar yang dipengaruhi oleh beberapa

factor yang mengganggu dirinya dalam belajar. Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar misalnya tidak mampu menyerap bahan pembelajaran dengan baik, tidak dapat konsentrasi dalam belajar, tidak mampu mengerjakan tes dan sebagainya.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seperti itu akan memiliki resiko hasil yang didapatkan dari belajar kurang maksimal. Dalam rangka membantu peserta didik mencapai standar isi dan standar kompetensi lulusan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mengatasi masalah-masalah belajar tersebut, setiap satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran remedial atau perbaikan ataupun yang biasa disebut dalam dunia pendidikan yaitu remedial teaching.

Dalam rangka membantu peserta didik mencapai standar isi dan

standar kompetensi lulusan, pelaksanaan atau proses pembelajaran perlu diusahakan agar interaksi, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kendati demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa untuk mencapai tujuan dan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut pasti dijumpai adanya peserta didik yang mengalami kesulitan atau masalah belajar. Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, setiap satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran remedial atau perbaikan dan pengayaan. Untuk mengantisipasi potensi lebih yang dimiliki peserta didik tersebut, setiap satuan pendidikan perlu menyelenggarakan program pembelajaran pengayaan.

Dalam Pendidikan yang tidak kalah pentingmya ialah penilaian. Penilaian adalah bagian yang sangat penting dalam proses evaluasi. Penilaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh

guru selain untuk memantau proses kemajuan dan perkembangan hasil belajar peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki, juga sekaligus umpan balik kepada guru agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses program pembelajaran. Namun jika proses penilaian yang dilakukan oleh guru asal-asalan dan tanpa arah yang jelas, maka pada akhirnya akan menghasilkan informasi tentang hasil pencapaian pembelajaran peserta didik yang tidak akurat dan tidak sesuai dengan apa yang ada di lapangan (Alfath and Raharjo 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis kritis kualitatif. Dimana teori-teori yang relevan dengan tujuan pembahsan dapat menjadi acuan dalam memberikan sebuah analisis dalam menarik kesimpulan. Adapun jenis penelitian ini berbentuk study kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dikerjakan untuk memecahkan suatu masalah yang bertumpu pada studi kritis terhadap bahan-bahan Pustaka dan hasil penelitian terkait yang disajikan dengan cara baru. Prosedur

pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan data-data melalui penelusuran baik referensi yang relevan diperoleh dari artikel-artikel jurnal, tulisan-tulisan berupa buku, catatan, dan hasil penelitian terdahulu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Remedial

a. Pengertian Remedial

Istilah remedial berasal dari bahasa inggris yaitu Remediation. Kata Remediation berasal dari kata “to remedy”, yang bermakna “menyembuhkan”. Jadi remediasi ditekankan pada proses “penyembuhan”. Sementara itu kata remedial merupakan kata sifat, sehingga dalam bahasa inggris selalu dibandingkan dengan kata benda, misalnya “remedial work”, yang berarti pekerjaan penyembuhan. Dalam bahasa indonesia yang baik dan benar, kata remedial tidak berdiri sendiri tetapi disandingkan dengan kata kegiatan atau pembelajaran, sehingga istilah yang digunakan adalah kegiatan remedial atau pembelajaran perbaikan (Fikriansyah, Sandi Pradana, Moh.Abdurrouf Hanifuddin 2022).

Pembelajaran perbaikan adalah kegiatan yang ditunjukkan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai materi pembelajaran. Pembelajaran remedial merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai

kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan. Pembelajaran perbaikan adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai ketuntasan KD tertentu, menggunakan berbagai metode yang diakhiri oleh penilaian untuk mengukur kembali tingkat ketuntasan peserta didik (Masithoh, Abdah, and Anshori 2019).

Belajar tuntas adalah suatu sistem belajar yang menginginkan sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan belajar secara tuntas dengan harapan mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai. Belajar tuntas adalah pencapaian setiap unit bahan pelajaran baik secara perseorangan maupun kelompok atau dengan kata lain penguasaan penuh. Dewi Suhartini mengatakan bahwa konsep belajar tuntas meyakini bahwa setiap peserta didik "mau" dan "dapat belajar" (Suhartini 2007).

Remedial tidak terlepas dari dua konsepsi berikut: pertama, kemampuan intelektual yang rendah pada seseorang yang merupakan keadaan permanen yang tidak dapat dirubah. Kedua, siswa yang lamban belajar yang merupakan akibat dari kegagalan proses pembelajarannya. Dalam hal ini, guru harus dapat memainkan perannya sebagai terapis untuk dapat membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar

(Fikriansyah, Sandi Pradana, Moh. Abdurrouf Hanifuddin 2022).

Pengajaran remedial dalam pengertian yang lebih luas yaitu pengajaran yang bersifat kuratif (penyembuhan) dan atau korektif (perbaikan). Jadi pengajaran remedial merupakan bentuk khusus pengajaran yang bertujuan untuk menyembuhkan atau memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi penghambat atau yang dapat menimbulkan masalah atau kesulitan belajar bagi peserta didik (Sururiyah 2018).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa remedial merupakan suatu usaha guru yang dilakukan dalam rangka membantu meningkatkan kualitas siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan perencanaan dan kondisi siswa. Proses bantuan lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara belajar mengajar, penyesuaian materi pelajaran dan penyembuhan atas kesulitan-kesulitan yang siswa hadapi.

b. Tujuan remedial

Tujuan guru melaksanakan kegiatan remedial adalah membantu siswa yang mengalami kesulitan menguasai kompetensi yang telah ditentukan agar mencapai hasil belajar yang lebih baik. Secara umum tujuan kegiatan remediasi adalah sama dengan pembelajaran pada umumnya yakni memperbaiki

miskonsepsi siswa sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang telah ditetapkan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Secara khusus kegiatan remediasi bertujuan membantu siswa yang belum tuntas menguasai kompetensi ditetapkan melalui kegiatan pembelajaran tambahan. Melalui kegiatan remediasi siswa dibantu untuk mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya.

Tujuan remedial adalah agar siswa dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya. Hal ini dapat diwujudkan setelah guru mengenali bentuk kesulitan siswa maupun kelemahan siswa. Berdasarkan data tersebut kemudian guru dapat memilihkan materi dan fasilitas belajar yang tetap untuk mengatasi kesulitan belajar pada siswanya. Seterusnya adalah agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya. Setelah siswa mengenali sifat ataupun bentuk kesulitan yang dialaminya, maka informasi ini merupakan langkah awal bagi

siswa untuk mengatasi hambatan belajar yang dialaminya (Lidi 2019). Menurut Rahman Natawijaya, tujuan remedial teaching adalah (Sururiyah 2018):

- 1) Agar siswa memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajar yang meliputi segi kekuatannya, segi kelemahannya, jenis dan sifat kesulitannya.
- 2) Agar siswa dapat merubah dan memperbaiki cara-cara belajar yang lebih baik sesuai dengan kesulitan yang dimilikinya.
- 3) Agar siswa dapat memilih materi dan fasilitas belajar secara tepat untuk mengatasi kesulitan belajarnya.
- 4) Agar siswa dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar yang menjadi latar belakang kesulitannya.
- 5) Agar siswa dapat mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baru dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang lebih baik.
- 6) Agar siswa dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang diberikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami terdapat enam bentuk tujuan dari remedial. Tujuan yang pertama dari pelaksanaan remedial teaching adalah agar siswa memahami dirinya, khususnya yang menyangkut prestasi belajarnya. Pemahaman ini meliputi segi kekuatan yang dimiliki siswa tersebut, seperti dalam segi materi apa yang lebih menarik bagi dirinya, serta kelemahan-kelemahan yang dimilikinya dalam belajar, sehingga dikemudian hari siswa tersebut dapat lebih mudah memahami pelajaran dan lebih berprestasi.

c. Prinsip Pembelajaran Remedial

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran remedial sesuai dengan sifatnya sebagai pelayanan khusus antara lain (Suprihatiningrum, 2013) sebagai berikut:

- 1) Adaptif: program pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan kecepatan, kesempatan, dan gaya belajar masing-masing.

- 2) Interaktif: pembelajaran remedial hendaknya memungkinkan siswa untuk secara intensif berinteraksi dengan pendidik dan sumber belajar yang tersedia.

- 3) Fleksibilitas dalam metode pembelajaran dan penilaian yang sesuai dengan karakteristik siswa.

- 4) Pemberian umpan balik sesegera mungkin

- 5) Kesenambungan dan ketersediaan dalam pemberian pelayanan: program pembelajaran reguler dengan pembelajaran remedial merupakan satu kesatuan, dengan demikian program pembelajaran reguler dengan remedial harus berkesinambungan dan programnya selalu tersedia agar setiap saat siswa dapat mengaksesnya sesuai dengan kesempatan masing-masing.

d. Prosedur Remedial

Dalam melaksanakan kegiatan remedial sebaiknya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut (Ratnawulan and Rusdiana 2014):

- 1) Analisis Hasil Diagnosis, Diagnosis kesulitan belajar adalah suatu proses pemeriksaan terhadap siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam belajar. Melalui kegiatan diagnosis guru akan mengetahui para siswa yang perlu mendapatkan bantuan. Untuk keperluan kegiatan remedial, tentu yang menjadi fokus perhatian adalah siswa-siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar yang ditunjukkan tidak tercapainya kriteria keberhasilan 80%, maka siswa yang dianggap berhasil.
- 2) Menyusun Rencana Kegiatan Remedial Setelah diketahui siswa-siswa yang perlu mendapatkan remedial, topik yang belum dikuasai setiap siswa, serta faktor penyebab kesulitan, langkah selanjutnya adalah menyusun rencana pembelajaran. Sama halnya pada pembelajaran pada umumnya, komponen-komponen yang harus direncanakan dalam melaksanakan kegiatan remedial adalah sebagai berikut;
 - a) Merumuskan indikator hasil belajar
 - b) Menentukan materi yang sesuai dengan indikator hasil belajar
 - c) Memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa
 - d) Merencanakan waktu yang diperlukan
 - e) Menentukan jenis, prosedur dan alat penilaian.
 - i. Melaksanakan Kegiatan Remedial Setelah kegiatan perencanaan remedial disusun, langkah berikutnya adalah melaksanakan kegiatan remedial. Sebaiknya pelaksanaan kegiatan remedial dilakukan sesegera mungkin, karena semakin cepat siswa dibantu mengatasi kesulitan yang dihadapinya, semakin besar kemungkinan siswa tersebut berhasil dalam belajarnya.
 - ii. Menilai Kegiatan Remedial Untuk mengetahui berhasil tidaknya kegiatan

remedial yang telah dilaksanakan, harus dilakukan penilaian. Penilaian ini dapat dilakukan dengan cara mengkaji kemajuan belajar siswa. Apabila siswa mengalami kemauan belajar sesuai yang diharapkan, berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan cukup efektif membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Tetapi, apabila siswa tidak mengalami kemajuan dalam belajarnya berarti kegiatan remedial yang direncanakan dan dilaksanakan kurang efektif.

2. Pengayaan

a. Pengertian Pengayaan

Program pengayaan adalah program yang diberikan kepada peserta didik yang belajar lebih cepat. Bertolak belakang dengan kegiatan remedi, pengayaan merupakan program yang diberikan kepada peserta didik

yang dapat melampaui standar kompetensi lulusan pada setiap mata pelajaran. Ada dua model yang pembelajaran bagi siswa yang memerlukan pembelajaran pengayaan. Pertama, peserta didik yang berkemampuan belajar lebih cepat diberi kesempatan memberikan pelajaran tambahan kepada peserta didik yang lambat dalam belajar (mentoring dan tutoring). Kedua, pembelajaran yang memberikan suatu proyek khusus yang dapat dilakukan dalam kurikulum ekstrakurikuler dan dipresentasikan di depan rekan-rekannya (Fikriansyah, Sandi Pradana, Moh. Abdurrouf Hanifuddin 2022).

Kegiatan pengayaan adalah kegiatan yang diberikan kepada siswa kelompok cepat agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal dengan memanfaatkan sisa waktu yang dimiliki. Kegiatan pengayaan pada prinsipnya memberikan kesempatan pada siswa yang pandai untuk meningkatkan pengetahuannya dengan cara dan kecepatan yang sesuai dengan

kemampuannya (Azzahra and Atifah 2023).

b. Macam-macam kegiatan Pengayaan

1) Vertikal : siswa yang istimewa/baik dapat langsung berpindah dari satu pelajaran yang telah dikuasainya kesatuan pelajaran yang telah berikutnya. Hal ini sukar dilaksanakan, karena pada akhirnya guru akan menghadapi berbagai ragam kemajuan siswa dan berakibat sukar mengaturnya.

2) Horizontal : siswa yang istimewa/baik yaitu yang telah menguasai pelajaran sesuai dengan hasil yang ditunjukkannya dalam penguasaan tujuan pelajaran pada tes diasnostik atau formatif, diberi kegiatan pengayaan yang diarahkan pada kemampuan aplikasi-aplikasi dan kemampuan menganalisa, atau diarahkan pada kegiatan yang lain yang lebih praktis dan mudah dilaksanakan guru.

Pada dasarnya kegiatan pengayaan bertujuan untuk Menerapkan pengetahuan atau keterampilan dalam suatu situasi baru Menerapkan lebih lanjut kemampuan siswa pada pengajara pokok Melatih cara berpikir untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi. Dengan kata lain, kegiatan pengayaan diarahkan untuk memperluas pengetahuan dan keterampilan siswa melebihi tuntutan minimal bagi seluruh siswa (Masithoh et al. 2019).

c. Bentuk-bentuk Kegiatan Pengayaan

Ada beberapa bentuk kegiatan pengayaan yang dapat diselenggarakan guru ialah memberikan kesempatan kepada siswa yang istimewa/pandai untuk (Masithoh et al. 2019):

1) Menerapkan pokok bahasan pada situasi yang berbeda

Contoh: Dalam pelajaran matematika, setelah siswa mempelajari tentang hukum Pythagoras sebagai pokok bahasan, siswa yang istimewa/pandai diberi kesempatan untuk

menerapkan pengetahuannya itu dalam mengukur tinggi beberapa pohon yang berada di sekitar kolah.

- 2) Menciptakan alat/instrumen, atau membuat pameran yang berhubungan dengan pengetahuan yang dipelajari pada pengajaran pokok.

Contoh: Pokok bahasan transmigrasi dilanjutkan dengan kegiatan pengayaan untuk siswa yang istimewa/pandai dalam membuat gambar peta tentang penyebaran penduduk melalui transmigrasi.

- 3) Menelaah lebih lanjut aspek-aspek yang lebih kompleks dari konsep yang diajarkan pada pokok bahasan.

Contoh: Dalam pelajaran ekonomi tentang pokok bahasan yang membicarakan pengaruh permintaan dan penawaran di Indonesia. Siswa diminta menganalisa pengaruh

permintaan dan penawaran di negara Singapura, yang situasi perekonomiannya lain dengan Indonesia.

- 4) Menyatakan tafsiran atau keyainannya tentang soal-soal yang berhubungan dengan pokok bahasan

Contoh: Sesudah menyelesaikan pokok bahasan tentang pendudukan Jepang di Indonesia, siswa yang istimewa/pandai di tugaskan untuk menulis suatu karangan pendek tentang "Apa yang akan terjadi di Indonesia jika Jepang menang dalam Perang pasifik tahun 1945 yang lalu".

3. Pendekatan Acuan Patokan (PAP)

- a. Pengertian Pendekatan Acuan patokan (PAP)

Penilaian acuan patokan (PAP) atau dikenal dengan istilah *Criterion Referenced Test* adalah penilaian acuan patokan adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah

dirumuskan sebelumnya (Magdalena et al. 2020). Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik dikaitkan dengan tingkat pencapaian penguasaan (*mastery*) peserta didik tentang materi pengajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal senada diungkapkan Anwar menjelaskan PAP menfokuskan pada apa yang mampu dikerjakan peserta didik dan apakah peserta didik tersebut menguasai mata pelajaran (Anwar 2017).

Penilaian acuan patokan meneliti apa yang dapat dikerjakan oleh peserta didik, bukan membandingkan seorang peserta didik dengan teman sekelasnya, melainkan dengan suatu kriteria atau patokan spesifik. Yang dimaksud dengan kriteria dalam hal ini adalah suatu tingkat pengalaman belajar yang diharapkan tercapai sesudah selesai kegiatan belajar atau sejumlah kompetensi dasar yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum kegiatan belajar berlangsung (Sinaga 2019). Contohnya kriteria yang digunakan 70 % atau 80%. Bagi

peserta didik yang kemampuannya di bawah kriteria yang telah ditetapkan dinyatakan tidak berhasil dan harus mendapatkan remedial.

b. Tujuan Penilaian acuan patokan (PAP)

Tujuan dari pendekatan penilaian acuan patokan adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya.

Manfaat dari penilaian acuan patokan ini adalah untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab peserta didik diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan, dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat pencapaiannya. Untuk menentukan batas lulus dengan pendekatan ini, setiap skor peserta didik dibandingkan dengan skor ideal yang mungkin dicapai oleh peserta didik (Asrul, Ananda, and Rosinta 2014).

c. Kelebihan Penilaian acuan patokan (PAP)

Menentukan Nilai Akhir Siswa dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) berarti pemberian

nilai kepada testee itu dilaksanakan dengan jalan membandingkan antara skor mentah hasil tes yang dimiliki oleh masing-masing individu testee dengan skor maksimum ideal (SMI) yang mungkin dapat dicapai oleh testee, kalau saja seluruh soal tes dapat dijawab dengan benar (Ratna and Kusnul 2018).

Sebagai contoh:

Seorang guru merencanakan tes hasil belajar dalam mata pelajaran IPA. Soal – soal yang dikeluarkan dalam tes terdiri dari 10 butir soal dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Rincian butir soal

Nomor soal	Bentuk Soal	Jumlah Soal	Bobot Betul	Skor
1-4	Pilihan Ganda	4	2	8
5-8	Pilihan Ganda	4	4	16
9-10	Pilihan Ganda	2	6	12
Skor Maksimum Ideal (SMI)				36

Berdasarkan rincian butir – butir soal di atas dapat diketahui bahwa Skor Maksimum Ideal (SMI) dari tes hasil belajar tersebut adalah = 36. Bila tes hasil belajar bidang studi IPA tersebut diikuti oleh 14 siswa dengan perolehan skor – skor hasil tes sebagai berikut:

Tabel 2. Tabulasi Skor

No	Nama Siswa	Skor
1	AD	14
2	DS	16
3	DC	18
4	VN	16
5	ER	28
6	SH	20
7	YR	18
8	BG	20
9	SG	28
10	ED	20
11	LJ	22
12	JF	24
13	YJ	10
14	RN	8

Apabila skor mentah hasil tes obyektif yang dicapai 14 siswa Madrasah Ibtidaiyah tersebut dalam pendekatan penilaian acuan, maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor mentah} \times 100}{\text{Skor maksimum ideal}}$$

Skor maksimum ideal dari tes hasil belajar bidang studi IPA adalah 18. Apabila skor mentah yang diperoleh peserta didik dikonversikan nilai yang dengan menggunakan penilaian acuan patokan, maka nilai peserta didik dapat diperiksa pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Konversi Skor menjadi Nilai (PAP)

N o	Nama Siswa	Sko r	Nilai yang dibulatk an	KKM (77)
1	AD	14	(14:36x 100)= 39	Tidak Tuntas
2	DS	16	44	Tidak Tuntas
3	DC	18	50	Tidak Tuntas
4	VN	16	44	Tidak Tuntas
5	ER	28	78	Tuntas
6	SH	20	56	Tidak Tuntas
7	YR	18	50	Tidak Tuntas
8	BG	20	56	Tidak Tuntas
9	SG	28	78	Tuntas
10	ED	20	56	Tidak Tuntas
11	LJ	22	61	Tidak Tuntas
12	JF	24	67	Tidak Tuntas
13	YJ	10	28	Tidak Tuntas
14	RN	8	22	Tidak Tuntas

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan penilaian acuan patokan (mutlak), maka Nasib seorang mutlak ditentukan oleh dirinya sendiri secara individual, tanpa mempertimbangkan skor yang diperoleh siswa lain. Sehingga dapat langsung diketahui siswa manakah yang tingkat pengetahuannya tergolong tinggi, sedang atau rendah dan juga dapat diketahui siswa

manakah yang telah mencapai KKM yang telah ditentukan berdasarkan tingkat kedalaman materi tes. Bila nilai yang diraih tinggi maka tingkat penguasaan materinya tinggi. Sebaliknya bila nilai yang diraih rendah maka tingkat penguasaan materinya juga rendah. Inilah terutama keunggulan pendekatan penilaian acuan patokan ini.

Penilaian Acuan Patokan (PAP) sangat baik diterapkan pada tes-tes formatif, dimana penguji ingin mengetahui sejauh mana peserta didiknya telah terbentuk setelah mengikuti pembelajaran dalam waktu tertentu (Ratna and Kusnul 2018). Dengan demikian dapat guru atau dosen dapat melakukan upaya – upaya yang dipandang perlu agar tujuan pengajaran dapat tercapai dengan optimal. Namun Penilaian Acuan Patokan (PAP) ini lebih baik tidak digunakan dalam penentuan nilai hasil tes sumatif seperti pada ulangan umum dalam rangka pengisian raport, atau ujian akhir dalam

rangka pengisian nilai ijazah. Karena penilaian acuan patokan ini dalam penerapannya tidak mempertimbangkan kemampuan kelompok (rata-rata kelas) sehingga dikatakan “kurang manusiawi”, maka dengan menerapkan PAP dalam tes sumatif bisa terjadi bahwa sebagian besar siswa tidak dapat dinyatakan lulus atau tidak dapat dinyatakan naik kelas (Sinaga 2019).

d. Kelemahan Penilaian acuan patokan (PAP)

Kelemahan dari PAP ini adalah apabila butir soal terlalu sukar, maka testee (siswa) betapa pandainya akan memperoleh nilai rendah. Sebaliknya, apabila butir soal yang dikeluarkan dalam hasil belajar itu terlalu mudah, maka testee (siswa) betapa bodohnya akan berhasil meraih nilai yang tinggi. Sehingga ketika membuat butir soal yang ditujukan untuk penilaian PAP seyogyanya memperhatikan drajat kesulitan item, daya pembeda item, fungsi distraktor, validitas, maupun reliabilitas agar gambaran yang sebenarnya mengenai tingkat

penguasaan peserta didik terhadap materi tes dapat diperoleh dengan kenyataan sebenarnya (Asrul et al. 2014). Dari nilai peserta didik di atas bila ingin mengkonversikan ke skala lima maka menggunakan pedoman berikut ini:

Tabel 4. Kriteria Konversi dengan skala 5

Tingkat penguasaan	Skor standar
90-100%	A
80-89%	B
70-79%	C
60-69%	D
< 59%	E

Jika skor maksimum ditetapkan berdasarkan kunci jawaban = 36, maka penguasaan 90 % = $0,9 \times 36 = 32$. Penguasaan 80 % = $0,80 \times 36 = 29$. Penguasaan 70 % = $0,70 \times 36 = 25$. Penguasaan 60 % = $0,6 \times 36 = 22$. Dengan demikian diperoleh tabel konversi sebagai berikut:

Tabel 5. hasil Konversi dengan skala 5

Skor mentah	Skor standar
32-36	A
29-31	B
25-28	C
22-24	D
<21	E

Tabel 6. kriteria Konversi dengan skala 10

Skor mentah	Skor standar
95-100%	10
85-94%	9
75-84%	8
65-74%	7
55-64%	6
45-54%	5
35-44%	4
25-34%	3
15-24%	2
5-14%	1

Selanjutnya persentase tingkat penguasaan terlebih dahulu dirubah dalam bentuk tabel konversi. Caranya sama dengan skala lima di atas, yakni setiap batas bawah tingkat penguasaan dikalikan dengan skor maksimum. Contohnya 95 % = $0,95 \times 36 = 34$, 85 % = $0,85 \times 36 = 31$, dan seterusnya. Berikut berikut tabel konversinya:

Tabel 7. hasil Konversi dengan skala 10

Skor mentah	Skor standar
34-36	10
31-33	9
27-30	8
23-26	7
20-22	6
16-19	5
13-15	4
9-12	3
5-8	2
1-4	1

Berdasarkan tabel diatas, maka peserta didik yang mendapatkan skor 28 nilainya 8,

skor 20 nilainya 6, yang mendapatkan skor 18 nilainya 5 dan seterusnya.

4. Pendekatan Acuan Normatif (PAN)

a. Pengertian penilaian acuan normatif (PAN)

Penilaian acuan norma adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok (Alfath and Raharjo 2019). Hal ini berarti nilai – nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai – nilai siswa yang lain yang termasuk di dalam kelompok tersebut. Dalam hal ini yang dimaksud dengan norma adalah kapasitas atau prestasi kelompok, sedangkan yang dimaksud dengan kelompok adalah semua siswa yang mengikuti tes tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kata kelompok yang dimaksud adalah sejumlah siswa dalam satu kelas, sekolah, rayon dan propinsi atau wilayah (Aliyani, Dayanti, and Mukaffa 2021).

Menafsirkan skor tes dengan acuan norma berarti memberikan gambaran kepada kita bagaimana seorang siswa bila dibandingkan

dengan siswa lain yang mengambil tes yang sama. Cara membandingkan yang paling sederhana dan paling banyak digunakan dalam penilaian adalah mengurutkan skor dari yang tertinggi ke terendah. Kemudian menentukan di mana posisi seorang siswa berada. Hal penting yang perlu diperhatikan saat menggunakan acuan norma adalah kelompok acuan harus menggambarkan atau mewakili keseluruhan siswa yang mengambil tes. bila kita ingin membandingkan kemampuan siswa dalam tes, maka perlu melihat siswa lain yang memiliki umur, kelas dan latar belakang pendidikan yang sama (Almubarak and Rahmat 2021).

b. Tujuan penilaian acuan normatif (PAN)

Penilaian acuan norma pada umumnya digunakan untuk seleksi. Soal tes dalam pendekatan ini dikembangkan dari bagian bahan yang dianggap oleh guru penting sebagai sampel dari bahan yang telah disampaikan. Soal yang dibuat harus dibuat dengan tingkat kesukaran yang bervariasi, mulai dari yang mudah

sampai dengan yang sulit. Sehingga memberikan kemungkinan jawaban peserta didik yang bervariasi, soal dapat menyebar dan dapat membandingkan peserta didik yang satu dengan yang lainnya (Asrul et al. 2014). Penilaian acuan norma biasanya digunakan pada akhir unit pembelajaran untuk menentukan tingkat hasil belajar peserta didik, peringkat dan klasifikasi peserta didik (Ratnawulan and Rusdiana 2014).

c. Prosedur penilaian acuan normatif (PAN)

Berikut ini langkah – Langkah pengolahan skor siswa menjadi nilai akhir dengan menggunakan Penilaian Acuan Norma (PAN) (Ratna and Kusnul 2018):

- 1) Mencari skor mentah setiap pesereta didik.
- 2) Menghitung rata – rata ($\bar{X}$) actual yang melambangkan prestasi kelompok:

$$\bar{X} \text{ aktual} = \frac{\sum fd_i}{n}$$

Keterangan :

$\bar{M}_d$ = mean
 f_d = frekuensi kali deviasi
 i = interval
 n = jumlah sampel

- 3) Menghitung standar deviasi yang mencerminkan variasi dari skor mentah hasil ujian yang dicapai 14 siswa dengan rumus:

$$s = \frac{\sum fd^2}{n} - \frac{(\sum fd)^2}{n^2}$$

- d. Menyusun pedoman konversi

Contohnya:

Diketahui tes hasil belajar bidang studi IPA yang diikuti oleh 14 siswa dengan perolehan skor – skor hasil tes sebagai berikut:

Tabel 8. Skor Siswa

No	Nama Siswa	Skor
1	AD	14
2	DS	16
3	DC	18
4	VN	16
5	ER	28
6	SH	20
7	YR	18
8	BG	20
9	SG	28
10	ED	20
11	LJ	22
12	JF	24
13	YJ	10
14	RN	8

Pertanyaannya: tentukan nilai peserta didik dengan pendekatan PAN!

Langkah – langkah penyelesaiannya:

- 1) Menyusun skor terkecil sampai dengan skor terbesar, sebagai berikut:

Tabel 9. Urutan Skor Siswa dari kecil ke besar

No	Nama Siswa	Skor
1	RN	8
2	YJ	10
3	AD	14
4	VN	16
5	DS	16
6	DC	18
7	YR	18
8	SH	20
9	BG	20
10	ED	20
11	LJ	22
12	JF	24
13	SG	28
14	ER	28

Selanjutnya data di atas ditabulasi dalam daftar distribusi frekuensi, yaitu mengelompokkan data sesuai dengan kelas interval. Langkah – langkah perhitungannya sebagai berikut:

- a) Mencari rentang, yaitu skor terbesar dikurangi skor terkecil:

$$\text{Skor terbesar} = 28$$

$$\text{Skor terkecil} = 8$$

$$\text{Rentang} = 20$$

- b) Mencari banyak kelas interval:

$$K = 1 + (3,3) \log N$$

$$= 1 + (3,3) \log 14$$

$$= 1 + (3,3) (1,146)$$

$$= 4,7818$$

$$= 5 \text{ (dibulatkan)}$$

c) Mencari interval

n n 14 14

kelas:

= 6

$i = \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak Kelas}}$

$$= \frac{20}{4,7818}$$

$$= 4,1825$$

= 4 (dibulatkan)

d) Menyusun daftar distribusi frekuensi:

Tabel 10. Distribusi Frekuensi

Kelas interval	Tally	Frekuensi
28-31	11	2
24-27	1	1
20-23	1111	4
16-19	1111	4
13-15	1	1
8-11	11	2
Jumlah		14

2) Menghitung rata – rata aktual dan simpangan baku actual

Kelas interval	F	d	Fd	F (d ²)
28-31	2	+3	+6	18
24-27	1	+2	+2	4
20-23	4	-1	+4	4
16-19	4	0	0	0
13-15	1	-1	-1	1
8-11	2	-2	-4	8
Jumlah	14		7	35

$$X \text{ aktual} = Md + \frac{\sum fd}{i}$$

$$= 19 + 7.4$$

$$= 21, n = 14$$

3) Menghitung simpangan baku (s) actual

$$s = i \sqrt{\frac{\sum fd^2}{n} - \left(\frac{\sum fd}{n}\right)^2} = 4 \sqrt{\frac{35}{14} - \left(\frac{7}{14}\right)^2}$$

4) Menyusun Pedoman Konversi

a) Skala Lima (0 – 5):

$$X + 1,5 (s) = 21 + 1,5 (6) = 30$$

$$X + 0,5 (s) = 21 + 0,5 (6) = 24$$

$$X - 0,5 (s) = 21 - 0,5 (6) = 18$$

$$X - 1,5 (s) = 21 - 1,5 (6) = 12$$

Dengan demikian, skor 28 nilainya B, skor 20 nilainya C, skor 18 nilainya C, dan seterusnya.

b) Skala Sepuluh (0 – 10)

$$X + 2,25 (s) = 21 + 2,25 (6) = 34,5$$

$$X + 1,75 (s) = 21 + 1,75 (6) = 31,5$$

$$X + 1,25 (s) = 21 + 1,25 (6) = 28,5$$

$$X + 0,75 (s) = 21 + 0,75 (6) = 25,5$$

$$X + 0,25 (s) = 21 + 0,25 (6) = 22,5$$

$$X - 0,25 (s) = 21 - 0,25 (6) = 19,5$$

$$X - 0,75 (s) = 21 - 0,75 (6) = 16,5$$

$$X - 1,25 (s) = 21 - 1,25 (6) = 13,5$$

$$X - 1,75 (s) = 21 - 1,75 (6) = 10,5$$

$$X - 2,25 (s) = 21 - 2,25 (6) = 7,5$$

Dengan demikian, skor 28 nilainya 4, skor 20 nilainya 2, skor 35 nilainya 5, skor 24 nilainya 3 dan skor 17 nilainya 1.

c) Skala Seratus atau T – Skor

Rumus :

$$T - \text{Skor} = 50 + \frac{X - \bar{X}}{s} 10$$

Keterangan:

50 dan 10 = bilangan tetap

X = Skor mentah yang diperoleh setiap peserta didik

$\bar{X}$ = rata – rata

s = simpangan baku contoh:

diketahui peserta didik A mempunyai skor mentah 35. Rata – rata = 34,38 dan simpangan baku = 8,79. Dengan demikian nilai yang diperoleh peserta didik A dalam skala 0 – 100 adalah

$$\begin{aligned} &= 50 + \frac{35 - 34,38}{8,79} \cdot 10 \\ &= 50,71 \end{aligned}$$

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa remedial merupakan suatu usaha guru yang dilakukan dalam rangka membantu meningkatkan kualitas siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan berdasarkan perencanaan dan kondisi siswa. Proses bantuan lebih ditekankan pada usaha perbaikan cara belajar mengajar, penyesuaian materi pelajaran dan penyembuhan atas kesulitan-kesulitan yang siswa hadapi. Kegiatan pengayaan pada

prinsipnya adalah memberikan kesempatan pada siswa yang pandai untuk meningkatkan pengetahuannya dengan cara dan kecepatan yang sesuai dengan kemampuannya. Penilaian acuan patokan adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Penilaian acuan norma adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok, hal ini berarti nilai – nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai – nilai siswa yang lain di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfath, Khairuddin, and Fajar Fauzi Raharjo. 2019. “Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (Pan) Dan Pendekatan Acuan.” *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8(1):1–28.
- Aliyani, Dewi Nur Annisa, Fifin Dayanti, and Zumrotul Mukaffa. 2021. “Implementasi Pendekatan Penilaian Acuan Normatif (PAN) Dan Pendekatan Penilaian Acuan Patokan (PAP) Dalam Mengevaluasi Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa Kelas XI Sma Gema 45 Surabaya).” *AT-TA’LIM: Media Informasi Pendidikan Islam* 20(2):183–91. doi: 10.29300/atmipi.v20.i2.4953.183.
- Almubarak, Mujahidin, and Rahmat Rahmat. 2021. “Tehnik

- Pemeriksaan Dan Pengolahan Hasil Asesmen.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 4(1):110–28. doi: 10.32529/alilmi.v4i1.916.
- Anwar, Muhammad. 2017. “Creating Effective Learning Through Hypnoteaching.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 16(2):469–80.
- Asrul, Rusydi Ananda, and Rosinta. 2014. *Evaluasi Pembajalaran*.
- Azzahra, Fathimah, and Yusni Atifah. 2023. “Analisis Karakteristik Program Pengayaan Dan Akselerasi Untuk Peserta Didik Berbakat Dan Bertalenta Pada Mata Pelajaran Matematika.” 4:242–50.
- Fikriansyah, Sandi Pradana, Moh.Abdurrouf Hanifuddin, Ani Safitri. 2022. “Konsep Remedial dan Pengayaan Sebagai Upaya Tindak Lanjut Evaluasi Pembelajaran Berdasarkan Prinsip Mastery Learning.” *Jurnal Ilmu Tarbiyah* 1(1):37–48.
- Lidi, Maria Waldetrudis. 2019. “Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar.” *Foundasia* 9(1):15–26. doi:10.21831/foundasia.v9i1.26158.
- Magdalena, Ina, Anisa Oktavia, Nur Indah K, and Nurul Dwi Arlita. 2020. “Analisis Penilaian Acuan Patokan Di Sd Sukasari 3.” *Edukasi Dan Sains* 2(2):244–51.
- Masithoh, Dian Dewi, Zhafiri Azum El Abdah, and Isa Anshori. 2019. “Program Perbaikan Dan Pengayaan.” *Umsida* 1–9.
- Ratna, Pangastuti, and Munfa`Ati Kusnul. 2018. “Penilaian Acuan Norma, Penilaian Acuan Patokan, Kriteria Ketuntasan Minimal Di Madrasah Ibtidaiah an-Nur Plus Junwangi Krian Sidorajo Jawa Timur.” *Jurnal Tarbiyah AL-AWLAD* 8(2):202–17.
- Ratnawulan, Elis, and Rusdiana. 2014. *Evaluasi Pembelajaran Dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. bandung: Pustaka Setia.
- Sinaga, Dameria. 2019. “Pembelajaran Evaluasi Pengukuran Disusun Oleh.” 1–43.
- Suhartini, Andewi. 2007. “Belajar Tuntas: Latar Belakang, Tujuan, Dan Implikasi.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 10(1):1–14. doi: 10.24252/lp.2007v10n1a1.
- Sururiyah, Lailatus. 2018. “Efektivitas Penerapan Remedial Teaching Terhadap Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Pelajaran.” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3(April):49–58.